

Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IX SMP Santa Maria Monica, Bekasi Timur

Ch. Catur Putriyanti¹⁾, Fabianus Fensi²⁾

1) SMP Santa Maria Monica, Bekasi

2) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia, Jakarta

¹chatrinkarim@yahoo.co.id, ²fabianusfensi@gmail.com

ABSTRACT

Learning process and student learning outcomes have a close relationship. A good learning process improves student learning outcomes. Improvement of student learning outcomes is determined by how the learning process is done by teachers. Talking about the learning process is the same as talking about learning and teaching methods. There are many methods of teaching and learning. The teachers and students live to have the method which is in accordance with the conditions of each class. This research tries one of interactive teaching and learning method, that is group discussion. With group discussions the students are invited to discuss lesson themes in social science subjects. To measure the increase of student learning outcomes with this group discussion method then conducted Pre Test about the students' knowledge before the learning process. After the group discussion intervention the teacher performed a Post Test. The result can be said that the teaching and learning methods with group discussion effectively to improve student learning outcomes.

Keywords: *Learning Method, Group Discussion, Pre Test, Post Test*

ABSTRAK

Proses pembelajaran dan hasil belajar siswa memiliki hubungan yang erat. Proses pembelajaran yang baik meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran dilakukan para pengajar atau guru. Berbicara tentang proses pembelajaran sama dengan berbicara tentang metode belajar dan mengajar. Ada banyak metode pengajaran guru dan metode belajar siswa. Para guru dan siswa tinggal memiliki metode mana yang sesuai dengan kondisi kelas masing-masing. Penelitian ini mencoba salah satu metode pengajaran dan belajar interaktif, yaitu diskusi kelompok. Dengan diskusi kelompok para siswa diajak mendiskusikan tema pelajaran dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Untuk mengukur meningkatnya hasil belajar siswa dengan metode diskusi kelompok ini maka dilakukan *Pre Test* mengenai pengetahuan siswa sebelum proses pembelajaran. Setelah intervensi diskusi kelompok guru melakukan *Post Test*. Hasilnya dapat dikatakan bahwa metode pengajaran dan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran, Diskusi Kelompok, Pre Test, Post Test*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peningkatan hasil belajar siswa di sekolah sangat dipengaruhi banyak faktor, antara lain kecakapan siswa itu sendiri (kecakapan intrapersonal), pengaruh lingkungan sosial bersama teman-temannya (kecakapan interpersonal), serta motivasi dan kreativitas guru dalam menyampaikan pelajaran di kelas. Baik kecakapan intrapersonal yang dimiliki siswa maupun kecakapan interpersonal dalam berinteraksi dengan

sebayanya akan menjadi sia-sia dan tidak ada gunanya kalau guru sebagai pendidik dan pengajar minim motivasi dan kreativitas untuk menggerakkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa dalam belajar.

Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menegaskan bahwa "*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk*

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (UUD RI no.20, 2003). Pernyataan “usaha sadar dan terencana” dalam Undang-undang Pendidikan Nasional sebenarnya sudah menunjuk pada peran serta dan tuntutan wajib yang dilakukan berbagai pihak dalam memajukan perkembangan kecerdasan, kepribadian, budi pekerti, spiritualitas, dan keterampilan siswa yang sedang dididik.

Pemerintah (melalui kebijakan aturan yang dibuat dan fasilitas pendidikan yang disediakan) wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi dan wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun (UUD RI no.20, 2003). Masyarakat memiliki kewajiban yang sama dalam memajukan dunia pendidikan dengan memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan, dan orang tua memiliki kewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya (UUD RI no.20, 2003). Pendidikan dasar menjadi tempat seorang berinteraksi secara alamiah dalam rumah bersama orang tua, kakak adik, atau dengan tetangga di sekitar rumahnya.

Namun, dari semua peran dan kewajiban yang dipaparkan ini peran gurulah yang paling banyak disoroti, terutama ketika seorang peserta didik mendapatkan nilai akademis yang rendah di sekolah (tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM), berperilaku tidak sopan, terlibat dalam berbagai tindakan kekerasan (tawuran pelajar), kehidupan keagamaan yang tidak lagi diperhatikan, atau hal-hal negatif lainnya berhubungan dengan status mereka sebagai seorang peserta didik.

Pertanyaannya, mengapa guru begitu disoroti? Apakah semua kelemahan yang dialami siswa harus menjadi beban tanggung jawab guru? Penelitian ini tidak untuk menjawab semua permasalahan siswa di atas, tetapi mau menyoroti, masalah rendahnya hasil belajar siswa. Mengapa hasil belajar siswa selalu rendah, padahal

guru sudah berusaha menjelaskan materi pelajaran secara maksimal? Apakah metode yang digunakan dalam menjelaskan tidak sesuai dengan kondisi siswa saat ini.

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang melatarbelakangi peneliti mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode belajar bersama siswa, melalui diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok siswa tidak lagi dijadikan obyek pasif tetapi subyek yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran diri dan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian dapat dirumuskan dengan beberapa pertanyaan penelitian berikut ini: Bagaimana caranya agar hasil belajar siswa meningkat dalam proses belajar mengajar? Bagaimana menerapkan metode diskusi kelompok kepada siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam Mata Pelajaran IPS? Apakah diskusi kelompok efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami pelajaran IPS?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur penerapan metode diskusi kelompok dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS di kelas IX. Untuk mengukur penerapan metode ini peneliti akan melakukan dua pengujian, pengujian pertama (*Pre-Test*) sebelum menerapkan metode diskusi kelompok dan pengujian kedua (*Post-Test*), sesudah metode diskusi kelompok dipraktikkan.

Metode Belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan bahwa metode belajar diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Winarno Surakhman dalam (Utarya, 2010), menuliskan bahwa metode belajar adalah cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa metode belajar adalah segala cara atau setiap aktivitas pembelajaran yang digunakan pendidik atau guru untuk

menyampaikan materi ajar (pelajaran) kepada siswa/i atau peserta didik.

Inti pendidikan adalah belajar. Dalam proses belajar terjadi komunikasi guru dan murid. Baiknya relasi guru dan murid menjadi syarat utama terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Di sekolah guru adalah pelaku utama dalam proses pembelajaran.

Guru yang peduli dan penuh perhatian akan membuat siswa tak segan mengajaknya berdiskusi. Dalam hal ini guru berperan sebagai pembimbing dan model bagi para siswa sehingga mereka berkembang dengan baik dalam memahami diri, lingkungan, dan Tuhan-Nya (Iriantara & Syaripudin, 2013).

Macam-macam Metode Mengajar

Terdapat banyak cara guru menyampaikan materi ajar kepada siswa/i-nya, diantaranya adalah ceramah, diskusi kelas, kerja kelompok, dan kegiatan berbasis sumber belajar. Dengan beragamnya metode/strategi pembelajaran maka beragam pula peran guru dalam pembelajaran tersebut. Guru dapat berperan sebagai penceramah, moderator, pembimbing, manajer, koordinator, atau sebagai inovator (Iriantara & Syaripudin, 2013).

Penerapan suatu metode pembelajaran tertentu sangat bergantung pada kondisi suatu kelas, artinya satu metode bisa cocok untuk kelas yang satu dan untuk kelas yang lain bisa saja diterapkan metode/strategi yang berbeda.

Haryanto (dalam 2013) mengatakan bahwa sekurang-kurangnya terdapat empat belas metode/strategi pembelajaran yang bisa digunakan untuk menyampaikan bahan/materi pelajaran kepada peserta didik. Berikut ini penjelasan dari keempat belas metode pembelajaran tersebut.

Metode Ceramah

Dalam metode ini guru menyampaikan materi secara lisan kepada sekelompok peserta didik. Guru mendorong timbulnya inspirasi bagi siswa/i-nya.

Metode Diskusi

Dalam metode ini guru mendorong proses melibatkan dua atau lebih orang peserta untuk

saling berinteraksi (bertukar pendapat), atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan di antara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif.

Metode Demonstrasi

Dalam metode ini siswa didorong untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, seperti: Bagaimana cara mengaturnya? Bagaimana proses bekerjanya? Bagaimana proses mengerjakannya. Metode demonstrasi dapat diterapkan kalau seorang guru, demonstrator, atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas sesuatu proses. Misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya.

Metode Ceramah Plus

Metode ceramah plus adalah metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lain seperti tanya jawab, diskusi, atau demonstrasi.

Metode Resitasi

Metode resitasi adalah metode dengan cara mendorong siswa untuk membuat ringkasan (*resume*) suatu tema materi tertentu dengan kalimat mereka sendiri.

Metode Eksperimental

Metode eksperimental adalah cara pengelolaan pembelajaran dimana siswa diajak melakukan aktivitas percobaan untuk mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang mau dipelajari. Dengan metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengikuti proses, mengamati obyek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajari.

Metode Study Tour (Karya Wisata)

Metode *study tour* adalah metode yang mengajak peserta didik mengunjungi suatu obyek guna memperluas pengetahuannya. Peserta didik membuat laporan dan mendiskusikan hasil laporannya dengan pendampingan guru.

Metode Latihan Keterampilan

Metode latihan keterampilan (*drill method*) adalah metode pengajaran dengan memberi pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik. Dengan metode ini peserta didik diajak untuk langsung ke tempat latihan keterampilan, melihat sendiri proses, tujuan, proses, kegunaan, dan manfaat dari hasil keterampilan tersebut.

Metode Pengajaran Beregu

Metode pengajaran beregu adalah satu metode pengajaran di mana peserta didik dibagi dalam kelompok (regu) untuk menyelesaikan masalah tertentu. Salah seorang peserta berperan sebagai coordinator. Setiap siswa yang diuji harus berhadapan dengan regu yang lain.

Metode Pengajaran Sebaya

Metode pengajaran sebaya (*peer teaching method*) adalah proses pembelajaran yang melibatkan sesama teman peserta didik, atau suatu metode mengajar kepada sesama siswa yang dibantu temannya sendiri.

Metode Pemecahan Masalah

Metode Pemecahan Masalah (*problem solving method*), yaitu metode yang merangsang peserta didik berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan siswa. Guru berperan untuk mendorong siswa mengeluarkan pendapatnya.

Metode Proyek

Metode berbasis proyek (*project method*) adalah suatu metode yang mendorong siswa merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai obyek kajian.

Metode Taileren

Metode Taileren (*taileren method*), adalah suatu metode mengajar dengan menggunakan sebagian, misalnya, ayat per ayat, kemudian disambung dengan ayat lain yang berkaitan dengan masalah.

Metode Global

Metode global adalah metode mengajar di mana siswa diarahkan untuk membaca seluruh materi kemudian meringkas (*resume*) apa yang dapat mereka pahami

sebagai intisari materi pembelajaran tersebut.

Demikianlah metode pembelajaran yang bisa diterapkan guru kepada siswa peserta didiknya. Seperti dikemukakan di atas, suatu metode bisa efektif di satu kelas, belum tentu efektif di kelas yang lain. Tugas guru adalah memastikan satu metode yang dipilih cocok dengan kelasnya.

Hasil Belajar

Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan siswa setelah menerima perlakuan dari pengajar atau guru (Sudjana, 1996). Atau, Dimiyati Dan Mudjiono, membatasi hasil belajar sebagai buah dari proses interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar dan dari sisi peserta didik hasil belajar adalah berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar (Dimiyati & Mudjiono, 1994).

Howard Kingsley (dalam Sudjana, 2013) membagi hasil belajar ke dalam tiga macam, yaitu sebagai hasil belajar sebagai bentuk keterampilan dan kebiasaan; (2) hasil belajar sebagai pengetahuan dan pengajaran; dan (3) hasil belajar sebagai sikap dan cita-cita.

Menurut Anni (2006) hasil belajar siswa sebagai proses perubahan perilaku yang diperoleh siswa sebagai buah dari proses pembelajaran itu sendiri setelah mereka mengalami kegiatan belajar Menurut Dimiyati & Mudjiono, (1994) keberhasilan siswa mencapai hasil belajar belajar sangat bergantung pada peran dan keterlibatan dua pihak, selain guru juga siswa itu sendiri. Menurut Gagne (dalam Dimiyati & Mudjiono, 1994), seperti dikutip Dimiyati & Mudjiono, hasil belajar seseorang dapat diukur melalui lima kategori berikut, yaitu: (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) keterampilan motorik, dan (5) pembentukan sikap dan perilaku.

Dari paparan tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa erat terkait dengan kemampuan siswa itu sendiri dan kualitas pengajaran guru. Kualitas pengajar adalah kemampuan dasar yang dimiliki guru meliputi tiga bidang utama, yaitu bidang

kognitif (intelektual), sikap (afeksi/emosi), dan perilaku (psikomotorik).

Untuk mencapai kualitas tersebut guru tidak saja bertindak sebagai pengajar tetapi juga mendorong motivasi belajar bagi peserta didik. Motivasi belajar berperan untuk mendorong siswa berbuat sesuatu, menentukan arah perbuatannya, atau menyeleksi perbuatannya (Anni, 2006).

Diskusi Kelompok

Pengertian Diskusi Kelompok

Sebelumnya sudah dipaparkan kurang lebih empat metode pembelajaran yang bisa dilakukan guru untuk menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga pada akhirnya berdampak pada membaik hasil belajar mereka. Salah satu metode yang dipakai adalah diskusi kelompok. Penelitian ini menggunakan metode diskusi kelompok.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam metode diskusi kelompok kedudukan guru dan siswa sama, keduanya aktif dalam proses pembelajaran. Karena itu metode diskusi kelompok termasuk dalam kategori pembelajaran kooperatif, yaitu peserta didik bekerja bersama-sama untuk mempelajari dan bertanggung jawab atas pelajaran mereka sendiri atau pembelajaran orang lain (Sharan, 2014).

Dalam diskusi kelompok guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik-teknik bertanya dan jenis-jenis pertanyaan, tetapi juga semangat tinggi di dalam membangun situasi kelas yang kondusif (menyenangkan) dan tidak menimbulkan kebosanan. Guru hadir sebagai pemberi motivasi yang membangkitkan semangat belajar peserta didik.

Hal yang perlu diperhatikan guru dalam membimbing diskusi adalah (1) Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi; (2) Memperluas masalah atau urun pendapat; (3) Menganalisis pandangan peserta didik; (4) Meningkatkan partisipasi peserta didik; (5) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi para peserta didik; dan (6) Menutup diskusi (Amanto, 2013).

Tujuan Diskusi Kelompok

Hyman, (dalam Dimiyati & Muldjiono, 1994) sebagai berikut: (1) mengecek

pemahaman siswa sebagai dasar perbaikan dalam proses belajar mengajar; (2) Membimbing usaha para siswa memperoleh keterampilan kognitif maupun sosial; (3) Memberi rasa aman pada peserta didik melalui pertanyaan kepada seorang peserta didik yang dipastikan bisa menjawab pertanyaan tersebut; (4) Mendorong peserta didik melakukan penemuan dalam rangka memperjelas suatu masalah; (5) Membimbing dan mengarahkan jalannya diskusi (Dimiyati & Mudjiono, 1994).

Keunggulan Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok memiliki keunggulan, antara lain: (1) Peserta didik aktif berpikir dan menyampaikan pendapatnya melalui jawaban-jawaban atas pertanyaan guru sehingga suasana kelas menjadi hidup; (2) Peserta didik terlatih mengemukakan pendapat secara lisan dan teratur; (3) terkondisi situasi di mana peserta didik berbeda pendapat sehingga suasana kelas hidup karena adanya perdebatan; (4) Peserta didik menjadi lebih berhati-hati dan secara sungguh-sungguh mengikuti pelajaran.

Prosedur Diskusi Kelompok

Dimiyati dan Muldjiono mengemukakan beberapa prosedur standar pelaksanaan diskusi kelompok. Sekurang-kurangnya terdapat empat tahapan (Dimiyati & Mudjiono, 1994) yang perlu dipersiapkan sebelum diskusi kelompok dilakukan, yaitu: Tahap 1, persiapan diskusi. Diharapkan pada tahap ini guru sudah menyiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik. Pertanyaan tentu harus dirancang sesuai tujuan yang ingin dicapai oleh diskusi kelompok tersebut.

Tahap 2, awal diskusi. Pada tahap ini guru diharapkan memberikan penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan, seperti: menjelaskan tujuan diskusi, langkah-langkah diskusi, dan garis besar isi diskusi.

Tahap 3, tahap pengembangan, yaitu dimana guru mengembangkan diskusi dengan menempuh berbagai variasi dalam mengajukan pertanyaan, misalnya dengan menggabungkan berbagai jenis pertanyaan; pertanyaan yang saling berkaitan kepada beberapa siswa sebelum berpindah

ke jenis pertanyaan lain yang diajukan kepada peserta didik lainnya; mengajukan pertanyaan yang sejenis kepada beberapa peserta didik sebelum berpindah ke jenis pertanyaan lain yang diajukan kepada peserta didik lainnya; atau mengajukan pertanyaan untuk mendorong siswa menarik kesimpulan; dan mengajukan pertanyaan yang bertolak dari suatu kesimpulan, sehingga peserta didik mampu menguraikan atau menemukan dasar kesimpulan tersebut.

Tahap 4, tahap akhir, guru bersama peserta didik membuat ringkasan atas isi pelajaran dibahas selama diskusi kelompok berlangsung.

METODE PENELITIAN

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok. Subyek penelitiannya adalah siswa/i peserta didik kelas IX SMP Santa Maria Monica yang sedang mengikuti pelajaran IPS. Total keseluruhan peserta didik yang menjadi obyek penelitian ini sebanyak 32 orang, dengan jumlah peserta didik laki-laki berjumlah 13 orang dan perempuan berjumlah 19 orang. Ke-32 peserta didik ini yang akan menjadi obyek pengukuran tingkat ketercapaian hasil belajar, baik pada pengujian tahap *Pre-Test*, intervensi metode diskusi kelompok, maupun pengukuran akhir setelah intervensi metode diskusi kelompok (*Post-Test*). Peserta didik yang diteliti adalah peserta didik di dalam satu kelas, yaitu kelas IX. Siswa peserta didik yang diteliti memiliki karakteristik yang bervariasi, antara peserta didik yang pintar sekali, pintar, dan biasa-biasa saja. Karakteristik peserta didik yang bervariasi bisa dilihat sebagai peluang untuk menilai efektivitas metode pengajaran yang diberikan. Ada siswa yang pintar sekali atau pintar karena satu metode pembelajaran tertentu dan ada siswa lain yang pintar dengan metode pembelajaran yang lainnya. Metode pembelajaran memengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu yang mau dicoba adalah diskusi kelompok untuk semua siswa dengan perbedaan karakteristik tingkat penerimaan pelajaran yang berbeda-beda.

Pengembangan Instrumen & Analisis

Data

Pengembangan instrumen penelitian dilakukan melalui dua pengujian lewat survei sederhana, yaitu pengujian *Pre-Test* dan pengujian *Post-Test*. Pada pengujian *Pre-Test* survei dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan uraian mengenai materi Mata Pelajaran IPS tanpa intervensi salah satu metode apa pun. Peserta didik dibiarkan mengisi jawaban menurut apa yang mereka tahu.

Pada pengujian *Post-Test*, survei dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang sama dengan pertanyaan uraian pada *Pre-Test*. Hasil *Pre* dan *Post-Test* kemudian dibandingkan, apakah ada perubahan hasil belajar sebelum dan sesudah intervensi metode diskusi.

Keberhasilan penerapan metode diskusi kelompok bila hasil belajar peserta didik meningkat sesudah digunakannya metode tersebut, sebaliknya tidak berhasil bila hasil belajar tetap atau malah turun sesudah intervensi metode diskusi kelompok pada kelas yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Keluarga

Secara umum peserta didik yang menjadi obyek penelitian ini memiliki latar belakang keluarga yang beragam mulai dari kelas menengah ke atas, kelas menengah, dan juga kelas menengah ke bawah dengan berbagai profesi yang digeluti orang tua, antara lain: karyawan swasta, pegawai negeri sipil (PNS), wiraswasta, guru, dan wartawan.

Proses Pengujian

Pengujian Awal (*Pre-Test*)

Pengujian awal (*Pre-Test*) terhadap kelas diikuti oleh 32 siswa. Dalam pengujian awal semua siswa mendapatkan pertanyaan yang sama sebelum adanya pengaruh/intervensi metode diskusi kelompok. Hasil kerja siswa dinilai berdasarkan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dengan KKM dimaksudkan bahwa kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. Standar KKM adalah 70. Sebanyak enam pertanyaan

diajukan kepada 32 peserta didik. Berikut tabel pertanyaan yang diajukan:

Tabel 1: Pertanyaan Pre-Test

No.	Pertanyaan Diskusi Kelompok
1.	Tuliskan sebab khusus perang dunia kedua!
2.	Tuliskan empat sebab umum terjadinya perang dunia kedua!
3.	Perang dunia kedua terbagi dalam tiga medan area pertempuran, tuliskan medan area tersebut!
4.	Tuliskan isi konferensi Postdam antara Jerman dengan sekutu!

- | | |
|----|--|
| 5. | Tuliskan isi perjanjian San Fransisco yang menandai kekalahan Jepang terhadap sekutu pada PD-II! |
| 6. | Tuliskan tiga akibat PD-II di bidang politik! |

Setiap peserta didik menjawab enam pertanyaan *Pre-Test* di atas, dan hasilnya tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 2: Hasil Pengujian Pre-Test

No.	Kategori	Indikator	Frekuensi	Persentase
1.	Di Bawah KKM	Skor < 70	25	78,12
2.	Lulus KKM	Skor ≥ 70	7	21,88
Total			32	100

Tabel hasil *Pre-Test* di atas memperlihatkan bahwa dari 32 peserta didik yang mengikuti pelajaran IPS di kelas IX, sebanyak 78,13 % (25 orang peserta didik) memperoleh nilai di bawah KKM (70), sementara hanya 21,88% (tujuh orang peserta didik) memperoleh nilai di atas KKM.

Hasil ini mendorong peneliti melakukan intervensi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik ini. Maka dicoba satu metode diskusi kelompok. Tiga puluh dua siswa ini dibagi ke dalam delapan kelompok, masing-masing kelompok berjumlah empat orang.

Setelah dijelaskan tujuan diskusi, langkah-langkah, dan garis besar hal yang didiskusikan, setiap kelompok mulai mendiskusikan kembali enam pertanyaan yang sudah disiapkan dan sudah diujikan pada pengujian awal (*Pre-Test*). Proses diskusi kelompok dipimpin oleh seorang

ketua kelompok dan hasilnya dicatat oleh seorang peserta lain sebagai notulis diskusi.

Hasil diskusi kelompok dipresentasikan dalam sebuah panel atau

forum kelas, di mana setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok lain untuk didiskusikan bersama dalam forum kelas, selama 20 menit kemudian dilanjutkan tanya jawab dalam diskusi tersebut. Hasil diskusi dan isi pelajaran yang dibahas dirangkum oleh peserta didik dibantu oleh guru.

Pengujian Akhir (*Post-Test*)

Untuk mengevaluasi apakah metode diskusi kelompok berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar setiap peserta didik maka dilakukan pengujian akhir (*Post-Test*) untuk enam pertanyaan yang sama di *Pre-Test* kepada 32 peserta didik yang sama. Hasilnya dapat terlihat pada tabel *Post-Test* berikut.

Tabel 3: Hasil Post-Test

No.	Kategori	Indikator	Frekuensi	Persentase
1.	Di Bawah KKM	Skor < 70	6	18,75
2.	Lulus KKM	Skor ≥ 70	26	81,25
Total			32	100

Tabel hasil *Pos-Test* di atas memperlihatkan bahwa dari 32 peserta didik yang mengikuti pelajaran IPS di kelas IX, hanya sebanyak 18, 75 % (enam orang peserta didik) memperoleh nilai di bawah KKM (70), 68,75 % (22 orang peserta didik) memperoleh nilai di atas KKM, sementara terdapat 12,50 % memperoleh nilai sama dengan standar KKM.

Peneliti juga melakukan uji statistik dengan *t-test*. Hasil uji statistik menunjukkan skor $p = 0,000$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*.

Meskipun ada beberapa siswa yang peningkatannya tidak begitu signifikan, misalnya dari nilai 87 menjadi 95; nilai 80 menjadi 100; atau nilai 90 menjadi 100 tetapi semuanya bergerak di atas standar KKM pada saat *Pre-Test*.

Diskusi

Hasil penelitian ini sepertinya ingin menegaskan beberapa hasil penelitian lain sebelumnya. Th. Kunang Gayatri (2009), misalnya melakukan penelitian terhadap siswa SD Sambi 4, Sambirejo, Jawa Tengah tentang efektivitas pembelajaran dengan menggunakan diskusi kelompok. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan menggunakan diskusi kelompok hasil belajar siswa meningkat. Diskusi kelompok juga membangkitkan semangat belajar pada siswa. Hasil ini tentu tidak lepas dari karakteristik diskusi kelompok yang selalu memberi ruang untuk para siswa mengembangkan kreativitasnya, bebas mengutarakan pendapatnya, dan aktif, sehingga mereka tidak merasa bosan dalam belajar.

Penelitian Utarya (2010) juga menemukan hasil yang sama, yaitu dengan mempraktikkan metode pembelajaran dengan menggunakan diskusi kelompok prestasi belajar siswa SD Negeri 1 Musuk mengalami peningkatan dari sebelum menerapkan diskusi kelompok nilai siswa dirata-ratakan hanya 56,30, namun setelah diskusi kelompok diterapkan nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi rata-rata 69,79.

Secara teoretis hasil yang dicapai oleh pembelajaran dengan menggunakan diskusi kelompok tentu tidak lepas dari sinyalemen

keunggulan metode ini dibandingkan dengan metode lain seperti dikemukakan oleh Hyman, (dalam Dimiyati & Muldjiono, 1994), yaitu bahwa diskusi kelompok bisa membuat suasana kelas menjadi hidup; Para siswa terlatih untuk mengemukakan pendapat secara teratur dalam bahasa lisan; atau situasi perdebatan antarsiswa untuk berbeda pendapat dimungkinkan; maka konsekuensinya para peserta didik menjadi lebih berhati-hati dan secara sungguh-sungguh mengikuti pelajaran sebelum melakukan perdebatan dalam kelompok diskusinya.

Sebagai salah satu model penelitian tindakan kelas, diskusi kelompok adalah bagian dari kreativitas guru untuk berpikir dan menemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa dan siswinya. Menurut Atwi Suparman (dalam Wijaya Kusuma, 2010: xi) guru kreatif adalah guru dimana dirinya sadar akan kekurangan diri dan memotivasi dirinya sendiri untuk belajar sepanjang hayat.

Atau, menurut Arief Rahman (dalam Wijaya Kusuma, 2010: xv) penelitian tindakan kelas dalam diskusi kelompok adalah implementasi dari kreativitas dan kekritisan guru terhadap apa yang sehari-hari diamati dan dialaminya sehubungan dengan profesinya untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik sehingga mencapai hasil yang optimal.

Diskusi kelompok, dengan demikian dapat pula dikategorikan sebagai proses pembelajaran berbasis komunitas peserta didik dengan kelompoknya yang bisa berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2014) pembentukan komunitas belajar dengan diskusi kelompok memberi ruang kepada proses pembelajaran yang partisipatif sehingga dengan proses tersebut pembelajaran menjadi tidak membosankan.

Dengan komunitas belajar partisipatif diskusi kelompok mampu mengintegrasikan semua sumber pengetahuan dengan menjadikan peserta didik sebagai subyek mandiri yang harus dikembangkan potensi dirinya untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik dan optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan atas hasil yang dipaparkan di atas maka ada beberapa

kesimpulan yang bisa diambil dari metode pembelajaran dengan menggunakan media diskusi kelompok.

Pertama, diskusi kelompok mendorong peserta didik terlibat dalam proses belajarnya sendiri bersama teman-temannya. Proses belajar bersama teman-temannya yang menyenangkan justru meningkatkan minatnya terhadap topik tertentu. Minat yang kuat terhadap topik tertentu meningkatkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Ketiga, diskusi kelompok berhasil untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah peserta didik yang memperoleh nilai sama dengan KKM dan bahkan memperoleh nilai di atas KKM. Juga, terlihat dari menurunnya jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Saran Peserta Didik

Untuk meningkatkan minat pada topik dan pelajaran tertentu kepada peserta didik disarankan untuk mengembangkan sendiri cara belajar bersama teman-teman/sebaya melalui diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peserta didik dapat saling memperkaya satu sama lain karena dalam diskusi kelompok terdapat proses *sharing knowledge* satu sama lain.

Para Guru

Bertolak dari adanya kecenderungan menurunnya nilai hasil belajar peserta didik, maka sebagai salah satu aktor dari sukses tidaknya hasil belajar peserta didik, para guru disarankan untuk selalu berusaha menemukan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta diri. Proses pembelajaran yang menyenangkan dengan pemilihan metode yang tepat akan mendorong minat belajar peserta didik. Minat peserta didik terhadap isi pembelajaran akan meningkatkan hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C.T. (2006). *Psikologi belajar*. Semarang: Unnes Press.
- Amanto, H. (2013). Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan”, diakses pada 2015, 3 Agustus dari <http://www.vedcmalang.com/pppstkboemlg/index.php/artikel-coba-2/edukasi/596-pembelajaran-kreatif-dan-menyenangkan>.
- Asmani, Jamal Ma'mu. (2014). *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Dimiyati & Mudjiono. (1994). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Haryanto. (2013). *Macam-macam metode pembelajaran*, diakses pada 2015, 3 Agustus dari <http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran>.
- Iriantara, Y. & Syaripudin, U. (2013). *Komunikasi pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1990). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusuma, Wijaya & Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sharan, S. (2014). *The handbook of cooperative learning: Inovasi pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Istana Media.
- Sudjanan, N. (1996). *Dasar-dasar proses belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Pendidikan Nasional
- Utarya. (2010). *Peningkatan prestasi belajar IPS melalui metode diskusi kelompok pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Sumur Musuk*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.